



## **PENGUNAAN MODAL VERBS BAHASA INGGRIS DALAM KETRAMPILAN BERBICARA**

**Maria Theresia Priyastuti**

STIKes St. Elisabeth Semarang, Jln. Kawi No. 11 Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50232

\*[priyastuti.maria@gmail.com](mailto:priyastuti.maria@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research discusses the form of modality and the meaning of modality in English learning process using role play method. This research discusses the form of modality and the meaning of modality in English learning process using role play method. Objective to describe the form of modality and to explain the meaning of modality. The form of modality that is used in speaking is deontic modality with the modal verbs such as "must, has to atau have to, should, can/could" and the meanings of modality which are found, are order/necessity modality and permission modality. Descriptive qualitative with equal pragmatic methods. The data were taken from the conversation of role play which contained modal verbs. The sampling of the research were used randomly when the nursing students did role play of giving health education with diet program theme. firstly, the main form of modality in the conversation of role play using modal verb "can and will". Secondly the meaning of modality which is often found in conversation of role play is deontic modality for asking permission. The nursing students are able to use English modal verbs correctly in role play learning process.*

**Keywords:** *the form; the meaning; modality; role play*

### **PENDAHULUAN**

Dalam kegiatan berkomunikasi, modalitas merupakan konsep penting dalam berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, mengungkapkan pikiran dan sikap seseorang. Modalitas yang menggambarkan sikap pembicara secara gramatikal biasanya disebut modus (mood) yaitu penggunaan bentuk verba modal. Penggunaan verba modal dalam bahasa Inggris biasanya diungkapkan dalam bentuk "*should, ought to, must, has/have to, can, could, may, might, will, would,*" dsb. Bentuk verba modal biasanya tidak hanya dibahas dalam sudut pandang gramatikal, tetapi juga sudut pandang semantik, misalnya modal "*should*" memiliki makna seharusnya atau sebaiknya, *must* memiliki arti harus, atau wajib.

Penggunaan verba modal dalam bahasa Inggris tidak dapat dipisahkan dengan pengungkap modalitas. Menurut pendapat Lyon (1977:797), pengungkap modalitas berkaitan dengan subjektivitas pikiran atau sikap dari pembicara. Bahkan unsur suprasegmental juga dapat dipergunakan untuk mengungkapkan sikap pembicara. Dalam ketrampilan berbicara (speaking), unsur suprasegmental tidak dapat dipisahkan dari permasalahan modalitas. Pengungkap modalitas dalam bahasa Inggris dapat disebut kata kerja bantu modal. Kata kerja modal mengungkapkan suasana psikologis pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkan. Kata kerja bantu modal memiliki makna tersendiri yang disesuaikan dengan konteks kalimat sehingga pesan makna dapat tersampaikan dengan baik.

Konsep modalitas berasal dari ide mengenai keperluan (*necessity*), kemungkinan (*possibility*), dan ketidakmungkinan (*impossibility*) (Perkins, 1983:6). Perkins (1983:6) mendefinisikan modalitas dengan dunia nyata yang sedang dihadapi oleh seseorang dikontraskan atau dihubungkan dengan dunia kemungkinan (*possible worlds*) lain yang ada dalam pikiran orang yang bersangkutan ketika dia menghadapi sesuatu di dunia nyata itu. Lyons (1977:452) mendefinisikan modalitas sebagai "opini atau sikap terhadap proposisi yang diekspresikan oleh kalimat atau terhadap peristiwa yang tergambar dalam proposisi".

Konsep modalitas ini juga berkaitan dengan tataran semantik yang berarti bahwa modalitas dapat muncul dalam semua bahasa dengan bentuk pengungkapnya masing masing. Modalitas dapat dinilai

dan diukur berdasarkan perangkat prinsip yang dikemukakan oleh Perkins (Eryon, 2011). Hal serupa juga disampaikan oleh Lusi Lian Piantari (2013) verba modal sebagai pengungkap modalitas digunakan dalam bahan ajar bahasa Inggris seperti *must, can, could, may, might, should, will, would, have to, dan ought to*.

Menurut pandangan Perkins ada dua hal yang perlu dipertimbangkan mengenai modalitas yaitu pertama, sikap pembicara terhadap proposisi atau peristiwa. Kedua, sikap pembicara terhadap proposisi atau peristiwa itu perlu dilandasi oleh adanya semacam perangkat prinsip, baik yang berupa kaidah rasional, kaidah sosial, maupun hukum alam. Kedua hal tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan subkategori modalitas dalam bahasa-bahasa di dunia secara umum. Palmer (1988:96-97) membedakan adanya tiga jenis modalitas (*kinds of modality*) yang diungkap oleh modal, yaitu modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik.

Modalitas epistemik yang berarti pengetahuan didasari oleh kaidah rasional dan mempersoalkan sikap pembicara yang didasari oleh keyakinan atau kekurangyakinannya terhadap kebenaran proposisi. Modalitas deontik diartikan bahwa sikap pembicara lebih memperlakukan terhadap peristiwa atau perbuatan yang mengandung unsur mengizinkan, mengharuskan, atau melarang. Modalitas ini dikaitkan dengan perangkat prinsip kaidah sosial yang berupa kewenangan pribadi atau kewenangan resmi. Kedua jenis kewenangan ini merupakan sumber deontik yang akan berpengaruh dan memberikan dorongan terhadap subjek dari proposisi untuk berperan sebagai pelaku aktualisasi peristiwa. Menurut Rescher (dalam Alwi, 1992:20) modalitas deontik mencakup perintah, larangan, dan izin. Modalitas deontik bersifat subjektif yang menggambarkan bahwa pembicaralah yang memberikan perintah, izin, atau bahkan larangan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, kesubjektifan pada modalitas deontik berkaitan dengan pandangan pembicara terhadap peristiwa (Alwi, 1992:23). Gosselin (2010:360) menyatakan bahwa: keharusan, larangan, perizinan (atau tidak terlarang) dan pilihan/ opsional (atau tidak wajib) membentuk nilai-nilai modal deontik. Modalitas dinamik yang berarti kekuatan mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa. Bedanya pada modalitas dinamik aktualisasi peristiwa itu ditentukan oleh keadaan (*circumstances*) yang lebih bersifat empiris sehingga yang dijadikan tolok ukur oleh pembicara ialah hukum alam, sedangkan pada modalitas deontik ialah kaidah sosial (Perkins dalam Alwi, 1992:233).

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, *auxiliary verb* (kata kerja bantu) termasuk dalam pengungkap modalitas, meskipun tidak semua *auxiliary verb* mengandung unsur modalitas. Salah satu bentuk *auxiliary verbs* yang menggunakan pengungkap modalitas sering disebut kata kerja bantu modal atau sebagai modal. Modal dan modalitas adalah hal yang berbeda. Terdapat dua sudut pandang yang berbeda dari dua istilah tersebut. Dalam studi ini modalitas adalah kategori semantis sedangkan modal (*modal auxiliary verbs*) adalah kategori leksikal yang memiliki peran penting dalam sistem modalitas bahasa Inggris. Jadi, modal tidak berfungsi mengungkap semua atau hanya makna modalitas saja (Palmer, 2003). Hal ini karena ada alat leksikal selain modal yang dapat mengungkapkan modalitas, dan ada beberapa modal yang juga berfungsi mengungkap konsep lain, misalnya tentang konsep temporalitas seperti *will* dan *shall*, atau konsep kesantunan seperti *could* dan *would*.

Azar (1992) menyatakan bahwa kata kerja bantu modal atau modal adalah kata kerja yang maknanya mampu mengekspresikan sikap atau perasaan seorang pembicara. Misalnya bentuk modal yang dapat mengekspresikan perasaan pembicara terhadap sesuatu, seperti ekspresi yang menyatakan suatu keharusan/kewajiban, nasihat, izin, kemungkinan atau ketidakmungkinan, peringatan, ketersediaan, kemampuan, saran, pilihan, harapan atau ekspresi lain. Ada sebelas bentuk kata kerja bantu modal yang dinyatakan dalam teori ini, yaitu: *can, could, had better, ough to, shall, should, will, may, might, must, dan would*. Modalitas termasuk dalam kategori semantik yaitu memiliki makna kerja bantu modal. Modalitas epistemik mencakup makna 'kemungkinan', 'keteramalan', 'keharusan' atau 'kepastian' (Alwi, 1992:91).

Modalitas epistemik ‘kemungkinan’ dapat dipaparkan melalui kata dan frasa tertentu. Yang berupa kata ialah dapat, bisa, boleh, bisa-bisa, mungkin dan barangkali, sedangkan yang berupa frasa ialah dapat saja, bisa saja, boleh saja, bisa jadi, dan boleh jadi. Pengungkap modalitas untuk modalitas epistemik ‘keteramalan’ yang berbentuk kata ialah akan, agaknya, rupanya, tampaknya, dan rasanya, dan yang berbentuk frasa proposisi ialah menurut/ pada hemat/ pendapat saya, kemudian yang berupa klausa ialah kalau saya tidak salah/ keliru atau saya kira/ rasa/ pikir/ duga. Sementara itu, kata harus, mesti, wajib, perlu, patut, seharusnya, semestinya, sebaiknya, selayaknya, sepantasnya dan seyogianya serta frasa mau tak mau dibahas sebagai pengungkap modalitas ‘keharusan’. Paparan makna ‘kepastian’ yang dipaparkan dengan bentuk kata ialah pasti, tentu, niscaya, tentunya, sementara yang berbentuk frasa ialah tentu saja, sudah barang tentu, dan tak salah/ pelak lagi, serta berbentuk klausa yaitu saya yakin/ percaya atau saya (merasa) pasti (Alwi, 1992). Modalitas deontik ‘izin’ dapat diungkapkan melalui kata boleh, dapat, bisa, perkenankan, memperkenankan, diperkenankan, izinkan, mengizinkan, diizinkan, perbolehkan, memperbolehkan, dan diperbolehkan. Sementara untuk pengungkap modalitas deontik ‘perintah’ dapat dipaparkan melalui kata wajib, mesti, harus, haruskan, mengharuskan, diharuskan, perintahkan, memerintahkan, diperintahkan, larang, melarang, dilarang, tidak boleh, dan jangan (Alwi, 1992). Modalitas dinamik mencakup modalitas kemampuan yang diungkapkan melalui dapat, sanggup, bisa, dan mampu.

Keterampilan berbicara bahasa Inggris menuntut pengetahuan tentang tata bahasa dan kaidah-kaidah semantik atau strategi pengajaran yang tepat dan diperlukan latihan dan kesempatan berbicara. Dengan keterampilan berbicara, mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Salah satu metode yang efektif bagi mahasiswa untuk menguasai ketrampilan berbicara dalam bahasa Inggris adalah dengan menggunakan metode *role play*. Teknik bermainperan (*role play*) merupakan sebuah bentuk improvisasi dengan pendekatan berbasis komunikatif, suatu teknik pengajaran yang berorientasi pada pentingnya tujuan komunikasi lisan. Joyce dan Weil (1972) menerangkan bahwa melalui metode *role play*, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan untuk menghargai diri sendiri dan perasaan orang lain, belajar berperilaku yang baik untuk mengatasi situasi yang sulit, dan melatih kemampuan dalam memecahkan masalah. Metode *role play* adalah simulasi tingkah laku dari orang yang diperankan, yang bertujuan untuk melatih mahasiswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya. Melalui metode tersebut, mahasiswa menjadi lebih tertarik dan terlibat tidak hanya dalam belajar mengenai suatu konsep tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan terhadap perilaku melalui pengklasifikasian masalah, mengembangkan kemampuan berkomunikasi mengeksplorasi alternatif dan mencari solusi yang kreatif.

Ketrampilan berbicara (*speaking*) diajarkan dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa Stikes St. Elisabeth Semarang pada program studi DIII Keperawatan. Metode *speaking* yang paling sering digunakan adalah metode bermain peran (*role play*). Kegiatan *speaking* ini dimaksudkan supaya mahasiswa lebih mampu berkomunikasi lisan secara aktif. Dalam kegiatan *speaking* dengan bermain peran, terdapat salah satu pokok bahasan keperawatan yang dipelajari, yaitu pemberian pendidikan kesehatan, khususnya program diet bagi pasien. Saat mahasiswa bermain peran sebagai perawat, mereka harus mampu berlatih dalam menjelaskan program diet bagi pasien. Mahasiswa harus mampu memberikan nasehat/saran/rekomendasi diet makanan yang dianjurkan dan menghindari diet makanan yang dilarang atau tidak diperbolehkan oleh perawat atas rekomendasi tim medis lain, seperti dokter atau ahli gizi. Dalam proses rekomendasi atau larangan diet ini, mahasiswa yang bermain peran sebagai perawat lebih banyak menggunakan kata kerja bantu modal (*verba modal*), sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bentuk penggunaan kata kerja bantu modal dan menjelaskan makna kata kerja bantu modal dalam pembelajaran *speaking*.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode simak dengan menggunakan teknik dasar, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik lanjutannya, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat perekam dan pencatat. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa tingkat II Program Studi DIII Keperawatan Stikes St. Elisabeth Semarang. Pemilihan populasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada semester tersebut mahasiswa mengambil mata kuliah Bahasa Inggris II yang difokuskan pada pembelajaran bahasa Inggris yang bertujuan pada praktek komunikasi dalam bidang keperawatan dengan metode *role play*. Total populasi mahasiswa adalah 54 mahasiswa. Sampel data dalam penelitian ini menggunakan sampling random, yaitu 5 kelompok yang terdiri dari 10 mahasiswa.

Data diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari mahasiswa Program Studi DIII keperawatan Stikes St. Elisabeth Semarang melalui metode percakapan yang mengandung variasi penggunaan verba modal dalam *role play* dengan bahan kajian pemberian pendidikan kesehatan khususnya program diet bagi pasien. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan pengamatan langsung. Peneliti melakukan pengamatan dan melihat langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data. Tahapan-tahapan dalam pengumpulan data adalah 1) mengumpulkan data dengan pencatatan 2) memilih dan memilah data percakapan yang mengandung verba modal. 3) menata data menurut tipe atau bentuk penggunaan verba modal. 4) mengkaji makna (unsur semantik) dalam penggunaan verba modal

Menurut Sudaryanto (1993), metode analisis data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk memahami permasalahan yang terkandung dalam data. Hal ini terkait dengan pemahaman data terhadap bentuk dan makna modal bahasa Inggris. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Cohen dkk (2007) metode kualitatif adalah pengorganisasian dan penjelasan data terkait situasi, pola, tema, kategori dan kebiasaan. Selain itu metode padan pragmatis, dengan memperhatikan percakapan antara penutur dan petutur. Metode padan pragmatik digunakan untuk menginterpretasikan makna penggunaan verba modal. Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode metode informal karena hasil analisis data yang disajikan dengan menggunakan uraian penjelasan kata-kata biasa yang mudah dipahami untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini ditemukan 171 data yang mengandung bentuk modalitas Bahasa Inggris dengan pengungkapannya berupa verba modal "*can, could, may, will, would, had better, should, must, have to*". Verba modal tersebut termasuk dalam auxiliary atau modal auxiliary yang menunjukkan sikap pembicara terhadap keadaan peristiwa yang diungkapkan oleh kata kerja lain (Setiarini, 2012:413). Dari data tersebut terdiri atas 61 verba modal *can*, 4 verba modal *could*, 9 verba modal *may*, 50 verba modal *will*, 1 verba modal *would*, 1 verba modal *had better*, 24 verba modal *should*, 14 verba modal *must*, dan 7 verba modal *have to*". Hal ini dapat terlihat dalam contoh berikut ini :

- (1) *And at mid morning, 10.30 am you can eat some apple and carton yhogurt (D1)*
- (2) *Could you tell me what your name is? (D11)*
- (3) *In evening at 20.00 o'clock you may consume a cup of coffee. (D5)*
- (4) *Oke, sir later I will call your doctor and report your complain (D4)*
- (5) *so would you give me your right hand" (D10)*
- (6) *You'd better consume more fruits, more green leafy vegetables and drinking a lot of water (D3)*
- (7) *You should eat high carbohydrates food and high calories food. (D7)*
- (8) *then you must do little exerices too (D4)*
- (9) *You have to go on the recommended a diet program. (D12)*

Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa bentuk verba modal yang paling sering digunakan oleh mahasiswa adalah “*can* dan *will*”. “*Can* dan *will*” adalah penanda modalitas (Eryon, 2011 : 43) Namun secara gramatikal, masih ditemukan adanya kesalahan penggunaan verba modal dalam percakapan kalimat berikut ini :

(10) *Why I must consume two slices white toast not only one slices toast? (D8)*

(11) *because you must fasting from at 20.00 pm until tomorrow morning at 07.00 am (D6)*

Kesalahan ini terjadi karena pola *word order*/susunan kata dimana verba modal harusnya diletakkan sebelum subjek dan pemakaian verba pertama (*present participle*) yang tidak tepat pada kalimat tersebut. Namun peneliti tidak akan membahas terlalu dalam mengenai kesalahan gramatikal dan sintaksis dari verba modal tersebut. Berdasarkan data yang ada, ditemukan adanya makna modalitas berbentuk verba modal dalam percakapan bahasa Inggris yang digunakan mahasiswa Keperawatan saat mereka melakukan kegiatan *role play* di kelas. Modalitas yang ditemukan adalah modalitas epistemik, deontik dan dinamik. Modalitas epistemik berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, atau opini pembicara daripada fakta (Fattah, 2011:40). Modalitas epistemik menunjukkan makna “kemungkinan, keperluan/keharusan, dan keterampilan” (Alwi dalam Nugraha, dan Reyta, 2019:142). Modalitas deontik menunjukkan makna “izin dan perintah” dan modalitas dinamik menunjukkan makna “kemampuan” (Huddleston dalam Nugraha, dan Reyta, 2019:142). Modalitas epistemik “kemungkinan” bahasa Inggris ditemukan sebanyak 5 data diungkapkan dengan verba modal *can*, *could*, *maybe* seperti contoh berikut:

(12) *and yogurt also could make the body become resistant. (D11)*

(13) *I can't do bowel movement (D4)*

(14) *ohh... may be he can go back at home (D10)*

(15) *Indigestion can occur when someone not consume more vegetables, fruits, and carbohydrate. (D12)*

(16) *You can experience some diseases, such as: nausea, vomit, constipation, and heartburn. (D12)*

Dalam data tersebut verba modal *can* mempunyai makna ‘kemungkinan’ *tentative* dan terdapat penilaian yang menggambarkan kekurangyakinan pembicara terhadap kebenaran proposisi. Pada data tersebut tidak ditemukan adanya indikasi jelas, ciri restriksi dan inheren subjek, maka verba modal “*can*, *could* dan *may*” bermakna ‘kemungkinan. Pada data no. 14 di atas ditemukan adanya dua verba pewatas modal yang muncul bersamaan padahal di dalam bahasa Inggris tidak diperbolehkan ada dua verba pewatas bisa muncul dalam satu klausa. Verba pewatas modal tersebut adalah “*may* dan *can*”. Hal ini menimbulkan kombinasi tidak harmonis dimana mereka tidak bisa saling berdiri sendiri yang satu dalam lingkup yang lain sehingga tidak dapat diinterpretasikan dengan jelas. Kesalahan verba pewatas modal ini dapat digolongkan dalam kesalahan sintaksis, kesalahpahaman tentang maksud atau makna pembicara (kesalahan interpretatif), dan kesalahan pragmatis (Maisaroh, 2018).

Selain itu ditemukan data verba modal “*can*” di atas berbentuk negasi yang bermakna kemungkinan (Hardjanto, 2016). Verba modal negasi *can* adalah *cannot/can't*. *Cannot* yang dinegasikan ialah pengungkap modalitas bukan predikasi kalimat. Jadi dari paparan di atas, bentuk pengungkap modalitas epistemik kemungkinan bahasa Inggris ditemukan verba pewatas modal : *can*, *could*, *maybe*. Modalitas epistemic “keperluan/keharusan” bahasa Inggris ditemukan sebanyak 16 data diungkapkan dengan verba modal “*should* dan *must*” seperti contoh berikut ini :

(17) *What should I do doc? (D4)*

(18) *What food should I eat nurse?” (D6)*

(19) *Why must I eat it? (d4)*

(20) *Why must I consume two slices white toast not only one slices toast? (D8)*

Berdasarkan data tersebut, epistemik keperluan menggambarkan sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi yang bermakna keharusan. Epistemik keperluan ‘keharusan’ dapat diungkapkan dengan verba modal “*must*”. Epistemik keperluan yang muncul di data memiliki makna ‘keharusan’

epistemik keperluan non-inferensial. Selain itu epistemik keperluan diatas diungkapkan dengan verba modal “*should*”. Epistemik keperluan *should* mengungkapkan suatu asumsi atau inferensi tentang suatu pengukuran kemungkinan berdasarkan fakta yang diketahui pembicara. Epistemik keperluan “*should*” mempunyai posisi yang sama dengan epistemik keperluan “*must*”. Namun epistemik keperluan “*should*” kurang menggambarkan kepercayaan atau keyakinan terhadap kemunculan peristiwa. Verba modal *must* sebagai modalitas epistemik keperluan (*necessity*) membawa keyakinan pembicara terhadap kebenaran dari apa yang dikatakannya berdasarkan atas proses deduksi yang logis dari fakta yang diketahuinya.

Modalitas epistemik “keteramalan” bahasa Inggris ditemukan sebanyak 50 data diungkapkan dengan verba modal “*will*” seperti contoh berikut ini :

- (21) *Okay, if you don't like it I will ask the nutritionist to change your meals (D2)*
- (22) *Today I will explain the dietary food that is good for your health (D5)*
- (23) *later I will give a health education about your diet program.” (D6)*

Verba modal “*will*” lebih banyak digunakan untuk mengekspresikan modalitas epistemic (Siska, 2018). Berdasarkan data di atas, verba modal “*will*” digunakan untuk menyatakan keteramalan. Keteramalan merupakan epistemik kuat. Modalitas keteramalan merupakan kemungkinan inferensial dan kemungkinan merupakan kemungkinan yang non-inferensial. Berdasarkan gradasi makna maka keteramalan memiliki gradasi keteramalan yang lebih tinggi dari kemungkinan. Dengan kata lain, keteramalan mencerminkan sikap pembicara yang lebih yakin terhadap kebenaran proposisi daripada kemungkinan. Pengungkap modalitas epistemik keteramalan “*will*” di atas diungkapkan dengan makna “akan”. Selain modalitas epistemic seperti dipaparkan di atas, ditemukan pula modalitas deontik. Dalam modalitas deontik yang bersifat subjektif, pembicaralah yang menjadi sumber perintah atau larangan. Oleh karena itu modalitas deontik berkaitan dengan ciri performatif. Dengan menuturkan sebuah modal, seorang pembicara sebenarnya memberi izin (*may, can, could*) dan memerintah (*must, have to, should, had better*).

Modalitas deontik “izin” bahasa Inggris ditemukan sebanyak 65 data diungkapkan dengan verba modal *can, could, dan may*” (Olaniyan, 2015:45) seperti contoh berikut ini :

- (24) *At 07.00 a.m during breakfast you can consume cereal, milky coffee, two slices white toast, boiled egg.(d12)*
- (25) *Can you repeat the healthier food? (D3)*
- (26) *Could you tell me what is your name and your age, please? (D9)*
- (27) *And next at evening, 8 pm you may drink some cup of coffee (D1)*

Modalitas deontik izin pada data di atas memperlihatkan ciri makna yang menggambarkan bahwa teman bicara sebagai pelaku. Ciri makna yang demikian sebagai ciri kelakuan (*agentivity*). Makna “izin” dapat dibedakan dengan makna “kemampuan” berdasarkan kadar restriksinya. Verba modal *could* pada data no. 26 menunjukkan izin yang tentatif (*tentative permission*) atau permohonan yang sopan yang mengacu pada waktu lalu. Di samping itu, makna izin dalam bahasa Inggris menggunakan pengungkap verba modal lain yaitu “*may* dan *can*”. Verba modal “*may*” lebih formal dari “*can*”, tetapi “*can*” lebih umum dalam percakapan. Verba modal “*may*” menandai izin yang dilakukan pembicara dan juga menandai izin yang diberikan oleh pendengar.

Modalitas deontik lain yang ditemukan di dalam data adalah modalitas deontik perintah. Modalitas deontik “perintah” bahasa Inggris ditemukan sebanyak 30 data diungkapkan dengan verba modal “*must, have to, should, had better*” seperti contoh berikut ini :

- (28) *in mid morning at 10.30 o'clock you must consume apple and carton yoghurt (D5)*
- (29) *at mid afternoon in 15.00 o'clock you have to consume a small carton apple juice to give a mineral in your body. (d5)*
- (30) *And for dinner at 19.00 p.m you should eat steak, chips, friend tomatas, piece of cake, cream (D10)*

Modalitas deontik perintah merupakan perintah untuk melakukan sesuatu yang diungkap dengan verba modal “*must*” di atas lebih mengimplikasikan bahwa si pembicara memaksakan kekuasaannya terhadap orang yang disebutkan dalam suatu klausa. Sementara itu “*have to*” kurang mengimplikasikan kekuasaan pembicara dan lebih impersonal serta tidak melibatkan pembicara atau lebih bersifat objektif yaitu kewajiban cenderung datang dari sumber di luar pembicara. Verba modal “*should*” dan “*had better*” di atas lebih merupakan perintah yang lemah, sedangkan verba modal “*must*” merupakan perintah yang kuat. Verba modal “*should*” sebagai deontik perintah dengan lebih lengkap dan terperinci. Dalam “*should*” terdapat elemen makna yang independen yaitu subjektif-objektif dan keras-lemah. Secara subjektif verba modal “*must*” merupakan tindakan yang diminta (*demanded action*) pembicara berharap untuk dipatuhi, sedangkan verba modal “*should*” hanya merupakan anjuran atau nasehat, tidak ada harapan dari pembicara. Pada elemen keras-lemah akan terlihat perbedaan yaitu bila bermakna deontik yang keras, verba modal “*should*” mempunyai makna perintah, dan bila bermakna deontik lemah, verba modal “*should*” mempunyai kewajiban moral. Verba modal “*should*” hanya merupakan nasehat atau anjuran jika subjektif atau menggambarkan prosedur yang benar jika objektif. Verba modal “*must* dan *should*” memiliki makna kewajiban atau keharusan (Sujatna, dkk., 2019:168)

Terakhir modalitas dinamik kemampuan dalam bahasa Inggris ditemukan sebanyak 5 data yang diungkapkan dengan verba modal “*can, would*” seperti contoh berikut ini :

(31) *I can eat cheese sandwich (D6)*

(32) *And yogurt could make the body become resistant (D11)*

Verba modalitas “*can*” di atas termasuk dalam modalitas dinamik (Fattah, 2011). Modalitas dinamik “*can*” tersebut mengandung makna muasal kemampuan (Arviani, 2016). Verba modal “*can*” di atas bermakna ‘kemampuan’ terdiri atas tiga hal yaitu: (1) subjek bernyawa dan berfungsi agentif, (2) verba utamanya perbuatan atau aktivitas, dan (3) kemungkinan perbuatan ditentukan oleh ciri inheren subjek. Subjek kadang-kadang bisa tak bernyawa bila *can* jelas mengacu pada ciri inheren subjek. Satu subkelompok verba persepsi seperti *see, hear, feel, taste, smell, dan* verba *remember, understand* merupakan verba yang merupakan perangkat inheren manusia. Oleh karena itu verba-verba ini mempunyai makna ‘kemampuan’. Semua *can* yang bermakna ‘kemampuan’ memiliki predikasi kalimat dengan aspek iteratif, seperti pada data 31 dan 32. Predikasi kalimatnya mengimplikasikan suatu kepotensialan terhadap tindakan yang berulang-ulang atau kebiasaan seperti pada data no. 31.

Selain itu, verba modal *can* yang memiliki makna kemampuan jika subjek dalam bentuk nomina tidak bernyawa pun dapat memiliki kemampuan kalau nomina bersangkutan dianggap memiliki kekuatan yang dapat mengakibatkan terjadinya suatu peristiwa. Dicontohkannya pada contoh data berikut ini

(33) *In apple potassium content also can relieve dizziness (D11)*

Pada data no. 33, *potassium content* adalah nomina tak bernyawa yang merupakan subjek yang memiliki kemampuan untuk menjadi pelaku aktualisasi peristiwa. Sedangkan verba modal “*would*” digunakan untuk *tentative volition* ‘kemauan yang tentatif’ (dalam permohonan yang sopan).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa: 1) Bentuk verba modal yang paling sering digunakan oleh mahasiswa adalah “*can* dan *will*” dalam proses percakapan (ketrampilan berbicara) bahasa Inggris 2) Penggunaan modalitas deontik “izin” dalam bahasa Inggris paling sering muncul dalam percakapan bermain peran dengan tema “pemberian program diet” bagi pasien. Setelah mengkaji hasil dari penelitian ini, peneliti menyadari bahwa kajian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Dalam bahasa Inggris, sistem modalitas tidak hanya diwujudkan dengan penggunaan kata kerja bantu modal atau modal. Penelitian yang lebih jauh mengenai hubungan penggunaan modal bahasa Inggris dengan aspek pragmatiknya tentu sangat perlu dilakukan. Hal ini mengingat

pentingnya kedudukan modalitas dalam bahasa Inggris. Dengan dijelaskannya permasalahan-permasalahan tersebut dalam penelitian lanjutan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam melihat fenomena kebahasaan dan memajukan bidang linguistik di Indonesia.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian dapat terlaksana berkat bantuan dana dari Stikes St. Elisabeth Semarang melalui LPPM Stikes St. Elisabeth Semarang. Untuk itu dalam tulisan ini kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM Stikes St. Elisabeth Semarang, dan berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan. (1992). *Modalitas Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Arvianti, Gilang Fadhilia. (2016). *Kajian Terjemahan Modalitas pada Novel The Appeal Karya John Grisham dalam Bahasa Indonesia (Kajian Terjemahan dengan Pendekatan Sistemik Fungsional)*. Proceeding International Seminar Prasasti III Current Research In Linguistics Universitas Sebelas Maret Surakarta. Prodi, S3 Linguistik Program Pascasarjana.
- Azar, B. Schramter. (1992). *Understanding and Using English Grammar*, edisi kedua. Jakarta: Binapura Aksara.
- Coates, Jennifer. (1983). *The Semantics of Modal Auxiliaries*. London: Croom Helm
- Cohen, Louis. dkk., (2007). *Research Methods in Education*. New York : Routledge.
- Eryon. (2011). *Satu tinjauan diskripsi tentang Modalitas bahasa Inggris dan bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Linguistika. Volume 2. Nomor 2. Hal. 43 - 61
- Fattah, Hussein Abdul. (2011). *A Formal-Functional Analysis of The English Modal Auxiliaries*. Jordan Journal of Modern Languages And Literature. Vol. 3. No.1. Pp. 39-63.
- Hardjanto, Tofan Dwi. (2016). *Hedging Through The Use of Modal Auxileries in English Academic Discourse*. Jurnal Humaniora, Vol. 28. No. 1. Hal 37 – 50.
- Joyce, B. dan Weil, M. (1972). *Models of Teaching*. Washington : Allyn and Bacon A Simon & Scuster Company
- Lusi Lian Piantari. (2014). *Verba modal sebagai pengungkap modalitas dalam bahan ajar bahasa Inggris: Penelitian dari aspek semantis*. Tesis. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Lyons, Jhon. (1977). *Semantics I*. Australia : Cambridge University Press.
- Maisaroh, Enni, (2018). *Students' Errors in Using Modals*, MELT Journal. Vol 3. Issue 2.
- Nugraha, Deden N. S., Reyta, Fitriani. (2019). *Modalitas Ganda alam Bahasa Inggris dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis Dan Semantik*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni. Vol. 3. No. 1. Hlm 138-147.
- Olanayan, Kazeem K., Adeniji, Adeolu. (2015) *Modality in Statement of Objectives in Arts-Based Research Article Abstracts*. British Journal of English Linguistics. Vol.3. No.1. Pp.42-51.
- Palmer, F.R. (1988). *Semantics*. Cambridge : Cambridge University Press
- Perkins, M. (1983). *Modal Expressions in English*. Norwood: Ablex Publishing Corporation.

- Quirk, Randolph et al. (1985). *A Comprehensive Grammar of the English Language*. New York: Longman.
- Setiarini, Riskia. (2012). *Penanaman Pengetahuan Verb dalam Bahasa Inggris untuk Pengajaran Writing*, *Journal Pengembangan Pendidikan*, Vol. 9. No. 2. Hal 411-422.
- Siska. (2018). *Enhancing The Students' Ability in Using Modality Through Song in Teaching Grammar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*. Vol. 19. No. 2, Page. 101-115.
- Sujatna, Meita L., Sujatna, Eva T. S., Pamungkas, Kasno. (2019). *Exploring The Use of Modal Auxiliary Verbs in Corpus Of Contemporary of American English (COCA)*. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 21. No. 2. Hal. 166 – 172.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

